

**SEJARAH JEPANG DI SEMBULANG TAHUN 1942 – 1945*****JAPANESE HISTORY IN SEMBULANG 1942 - 1945***

**Lenny Sri Mariati Simorangkir<sup>1</sup>, Tri Tarwiyani<sup>2</sup>, Arnesih<sup>3</sup>, Fitri Yanti<sup>4</sup>, Monika Sari<sup>5</sup>,  
Adela Siahaan<sup>6</sup>**

*<sup>1-6</sup>(Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)*

*lennysrimariati@gmail.com<sup>1</sup>, tritarwiyani@gmail.com<sup>2</sup>, arnesih1303@gmail.com<sup>3</sup>, fit.ugm@gmail.com<sup>4</sup>,  
moenicha66@gmail.com<sup>5</sup>, adelasiahaan@gmail.com<sup>6</sup>*

**Abstrak**

Sembulang berada di Kecamatan Galang terdapat arsip lokal yaitu monumen Jepang di Sembulang dapat memberikan sumbangan terhadap penulisan sejarah Nasional Indonesia (SNI) terutama tentang penjajahan Jepang di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sejarah Jepang di Sembulang tahun 1942-1945. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode ini dilakukan dengan 4 tahap yaitu: 1. Heuristik adalah pengumpulan sumber. 2. Kritik sumber adalah tahapan menentukan kebenaran dan keautentikan data. 3. Interpretasi adalah proses penelaahan, penafsiran terhadap data – data yang diteliti. 4. Historiografi adalah penulisan sejarah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Kedatangan Jepang di Sembulang pada tahun 1942 akibat peristiwa Perang Dunia II berlangsung yang melibatkan Perang Jepang melawan Sekutu. 2. Jepang ketika di Sembulang selama satu tahun yaitu Jepang pembuka pertama di Sembulang, Jepang menanam pohon, dan Jepang membuat jalan. 3. Dampak kedudukan Jepang yakni dibukanya Sembulang oleh Jepang, adanya pohon kelapa dan mangga serta adanya jalan yang dibuat oleh Jepang.

Kata Kunci: Sejarah; Jepang; Sembulang

**Abstract**

*Sembulang is located in Galang District, there are local archives, namely Japanese monuments in Sembulang that can contribute to the writing of Indonesian National History (SNI), especially about the Japanese occupation in Indonesia. The purpose of this study is to describe the history of Japan in Sembulang in 1942-1945. This type of research is qualitative research. The method used in this research is the historical method. This method is carried out in 4 stages, namely: 1. Heuristics is the collection of sources. 2. Source criticism is the stage of determining the truth and authenticity of the data. 3. Interpretation is the process of reviewing, interpreting the data under study. 4. Historiography is the writing of history. The results of this study indicate that: 1. The arrival of Japan in Sembulang in 1942 as a result of the events of World War II which involved the Japanese War against the Allies. 2. Japan when it was in Sembulang for one year, namely Japan was the first opening in Sembulang, Japan planted trees, and Japan made roads. 3. The impact of Japan's position, namely the opening of Sembulang by the Japanese, the existence of coconut and mango trees and the existence of a road made by the Japanese.*

**Keywords:** History; Japan; Sembulang

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara di wilayah Asia Tenggara yang sangat berlimpah dengan sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Sebagaimana diketahui bahwa dari tahun 1942 sampai tahun 1945 Jepang menduduki kepulauan Indonesia dilatar belakangi faktor ekonomi. Jepang melakukan ekspansi di Indonesia karena kaya akan sumber daya minyak yang berlimpah yang dibutuhkan untuk kepentingan perang. Jepang menjalankan sistem ekonomi perang, yakni semua kegiatan ekonominya dicurahkan dalam kebutuhan perang demi tercapainya kemenangan akhir (Notosusanto, 2018).

Pada awalnya, Indonesia menganggap bahwa Jepang adalah pembebas dari belenggu penjajahan Belanda. Propaganda Jepang sangat jelas dalam slogan 3A (Jepang Cahaya Asia, Jepang Pelindung Asia, Jepang Pemimpin Asia). Tidak hanya itu, Jepang mengklaim diri sebagai “saudara tua” bangsa Indonesia. Jepang menyadari bahwa besarnya pengaruh Barat masih melekat kuat pada masyarakat Indonesia. Jepang secara berkala menghapus budaya Barat di Indonesia. Jepang merangkul pribumi agar mau membantu Jepang dalam menjalankan politik-ekonomi ekspansionisme. Memang patut diakui, Jepang berhasil memanfaatkan sentimen anti-Belanda untuk mengambil hati para pemuda dan tokoh pergerakan pada saat itu. Jepang memperkerjakan pribumi sebagai bentuk perwujudan atas cita-cita “Asia untuk Asia” seperti yang selama ini dipropagandakan untuk mendukung Jepang dalam Perang Pasifik (Notosusanto, 2018).

Pada 7 Desember 1941 Jepang secara mendadak menyerang pangkalan Militer Amerika Serikat (Pearl Harbour) di Hawaii. Sejak kejadian itu, Amerika Serikat dan Sekutunya menyatakan perang terhadap Jepang. Demikian pula Belanda sebagai salah satu negara Sekutu Amerika Serikat juga menyatakan perang terhadap Jepang. Pada 18 Desember 1941, pukul 06.30, Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Jenderal Tjarda van Starckenborgh Stachouwer melalui radio menyatakan perang terhadap Jepang. Pada tanggal 18 Maret 1942 Jepang menyerang markas Belanda di Tarakan, Sumatra, Jawa. Belanda menyerah tanpa syarat oleh panglima perang Hindia Belanda yaitu Letnan Jenderal Ter Poorten atas nama angkatan perang Sekutu di Indonesia kepada angkatan perang Jepang yaitu Letnan Jenderal Hitoshi Imamura, maka saat itu berakhirilah pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia (Onghokham, 1989).

Pada Perang Dunia II Amerika Serikat membalas serangan Jepang dengan menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima, Jepang pada 6 Agustus 1945. Berikutnya, pada 9 Agustus 1945, Amerika Serikat melakukan pengeboman lanjutan di kota Nagasaki, Jepang. Pada 15 Agustus 1945 Jepang akhirnya menyerah kepada Sekutu yang berpengaruh besar kepada Indonesia. Adapun penyebab Perang Dunia II dibedakan menjadi dua, yaitu penyebab umum dan penyebab khusus. Penyebab umum terjadinya Perang Dunia II antara lain : 1) Kegagalan Liga Bangsa-bangsa (LBB) dalam menciptakan perdamaian dunia. LBB bukan lagi alat untuk mencapai tujuan, tetapi menjadi alat politik negara-negara besar untuk mencari keuntungan. LBB tidak dapat berbuat apa-apa ketika negara-negara besar berbuat semaunya, misalnya pada tahun 1935 Italia melakukan serangan terhadap Ethiopia; 2) Negara-negara maju saling berlomba memperkuat militer dan persenjataan. Dengan kegagalan LBB tersebut, dunia Barat terutama Jerman dan Italia mencurigai Rusia tetapi kemudian Rusia mencurigai fasisme Italia dan nasionalis-sosialis Jerman. Oleh karena saling mencurigai akhirnya negara-negara tersebut memperkuat militer dan persenjataannya; 3) adanya politik aliansi atau mencari kawan persekutuan. Kekawatiran akan adanya perang besar, maka negaranegara mencari kawan dan muncullah dua blok besar.

Penyebab khusus terjadinya Perang Dunia II yaitu di Eropa dan Asia Pasifik. Sebab khusus terjadinya Perang Dunia Eropa antara lain: 1) serbuan Jerman ke Kota Dansig, Polandia pada tanggal 1 September 1939. Polandia merupakan Negara di bawah pengawasan Liga-liga Bangsa. Hitler menuntut Dansig karena penduduknya adalah bangsa Jerman, tetapi Polandia menolak tuntutan itu. Pada tanggal 3 September 1939 Negara-negara pendukung LBB terutama Inggris dan Prancis mengumumkan perang pada Jerman. kemudian diikuti sekutu sekutunya; 2) Perang Dunia di Pasifik di sebabkan oleh serbuan Jepang terhadap Pangkalan Armada Angkatan Laut Amerika di Pearl Harbour, Hawaii, 7 Desember 1941. Perang Dunia II mempertemukan 2 aliansi besar kelompok negara yang saling berhadapan, yaitu aliansi Sekutu melawan Poros. Yang termasuk

dalam aliansi Sekutu adalah Amerika Serikat, Uni Soviet, Inggris, China, Prancis, Belanda, Polandia dan Australia. Sedangkan dari negara yang masuk ke aliansi Poros adalah Jerman, Jepang, Italia, Hongaria, Rumania dan Bulgaria, secara garis besar ada dua front dalam Perang Dunia II (Subiakto, 2015).

Ketika Perang Dunia II Jepang tiba di Rempang-Galang. Rempang menjadi tempat penampungan 112,708 tentara Jepang tersebut 128 di antaranya meninggal dunia yang menunggu pemulangan ke negerinya pasca Jepang menyerah pada tentara Sekutu di Kampung Pasir Merah, Kelurahan Sembulang yang tertulis dalam monumen Jepang. Monumen Jepang atau Minamisebo dapat ditemukan di kelurahan Sembulang, persisnya di samping pekarangan rumah H. Amin Bujur, tetua kampung kecamatan Galang, Batam. Monumen ini dibangun 23 Agustus 1981 oleh Rempang Friendship Association (RFA). RFA sebuah lembaga non profit yang dibentuk oleh warga Jepang. Monumen Jepang dibuat yaitu mengenang serdadu Jepang yang tewas berfungsi sebagai memorial atau monumen yang mengekspresikan peristiwa secara jelas.

Sembulang, Kecamatan Galang dapat ditemukan arsip lokal melalui monumen Jepang. Jejak-jejak peninggalan Jepang berdiameter 3 kali 3 meter ditembok monumen terpampang nama-nama Tentara Jepang yang pernah singgah menetap di Sembulang, lengkap dengan foto-fotonya masing-masing. Ditemukan arsip beserta dokumen lokal ini dapat menghasilkan karya historiografi sejarah lokal dapat memberikan sumbangan kepada sejarah nasional. Dalam penulisan sejarah nasional Indonesia (SNI) terdapat dibab I Jilid V tentang penjajahan Jepang di Indonesia (Priyadi, 2015).

Berdasarkan dari latar belakang diatas penulis akan mengangkat tentang Sejarah Jepang di Sembulang tahun 1942-1945 bahwa Jepang pernah hadir dan menetap di Sembulang. Hal ini didukung dengan adanya arsip peninggalan Jepang di Sembulang. Dengan penelitian tentang sejarah Jepang di Sembulang tahun 1942-1945 diharapkan dapat menggali sejarah lokal yang ada di Kepulauan Riau sehingga dapat memberikan sumbangan tentang penulisan sejarah Nasional Indonesia (SNI) terutama tentang penjajahan Jepang di Indonesia.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode sejarah atau historis. Menurut Jauhari (dalam Jenny, 2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memerlukan kata-kata tertulis, peristiwa, dan perilaku yang diamati. Kelebihan penelitian kualitatif adalah mempunyai fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Metode historis adalah metode yang digunakan dalam penelitian sejarah. Menurut Rakhmah metode historis adalah studi masa lalu dengan menggunakan kerangka paparan dan penjelasan.” Pendekatan ini digunakan dalam penelitian sejarah untuk mengungkapkan peristiwa masa lalu berdasarkan fakta terpilih yang di susun dalam bentuk paradigma penjelasan.

Sebagai seorang peneliti, tempat penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui serta di observasi, agar data yang didapatkan benar-benar bisa dibuktikan. Tempat penelitian ini adalah bertempat di Kampung Pasir Merah, Kelurahan Sembulang Kecamatan Galang, Kota Batam. Dalam penelitian pasti dibutuhkan waktu untuk peneliti, waktu penelitian digunakan untuk mengembangkan serta mengumpulkan informasi dalam bentuk data. Agar menjadi sebuah penelitian yang bisa dibuktikan dan dipertanggung jawabkan hasilnya. Waktu penelitian yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini dimulai, pada bulan Maret 2022 sampai dengan Juni 2022.

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode historis. Menurut Daliman (dalam Jenny, 2016). Metode sejarah dapat di artikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau kitik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Adapun langkah-langkah metode sejarah pada penelitian ini adalah:

Heuristik adalah kegiatan awal dalam penelitian sejarah, pada tahap ini kegiatan penelitian diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber yang akan diteliti baik yang terdapat di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat mendukung dan melengkapi hasil penelitian di Kampung Pasir Merah, Kelurahan Sembulang Kecamatan Galang, Kota Batam. Sedangkan wawancara ini dilakukan secara langsung antar penulis dan pihak yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti penulis yaitu Bapak Tadirun (tetua kampung), Ibu Dian (sekretaris lurah). Dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen berupa foto atau gambar, monumen yang berhubungan dengan masa kependudukan Jepang di Kampung Pasir Merah, Kelurahan Sembulang Kecamatan Galang, Batam.

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah yakni kritik sumber. Dalam menggunakan sumber-sumber sejarah, haruslah mengevaluasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang digunakan. Kritik sumber adalah proses menguji sumber, apakah sumber yang ditemukan asli atau palsu dan apakah isinya dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan atau tidak.

Kritik ada dua macam, yaitu: kritik ekstern dan kritik intern. Pada kritik ekstern peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber dengan menyeleksi sederhana segi fisik dari sumber yang ditemukan. Pada kritik intern ini peneliti melakukan kritik pada isi sumber tersebut mengenai keaslian isi sumber seperti halnya mengidentifikasi informan atau pengarang buku/dokumen, apa penulisan atau pelaporan sumber itu benar, rasional dan logis dengan melihat fakta-fakta yang ada maupun teori yang lain

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta-fakta yang dimunculkan dari data-data yang sudah terseleksi atau kenyataan yang dapat dipertanggung jawabkan untuk kebenaran otentik yang disesuaikan dengan tema yang dibahas. Ada dua macam interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan data-data yang diperoleh, sedangkan sintesis berarti menyatukan data-data yang ada sehingga ditemukan fakta sejarah.

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta-fakta yang dimunculkan dari data-data yang sudah terseleksi atau kenyataan yang dapat dipertanggung jawabkan untuk kebenaran otentik yang disesuaikan dengan tema yang dibahas. Ada dua macam interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan data-data yang diperoleh, sedangkan sintesis berarti menyatukan data-data yang ada sehingga ditemukan fakta sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kedatangan Jepang ke Indonesia berawal dari keinginan Jepang untuk mendirikan Persemakmuran Asia Timur Raya. Keinginan ini ditunjukkan melalui serangan Jepang ke pangkalan militer Amerika Serikat di Pearl Harbour, Kepulauan Hawaii pada 7 Desember 1941. Jepang bertujuan untuk menaklukkan Asia Pasifik. Serentak dengan penyerangan Pearl Harbour Jepang mulai menyerang negara-negara Asia Tenggara (Onghokham, 1989).

Dalam rencananya, Jepang terlebih dahulu akan menghancurkan pangkalan militer Amerika Serikat yang berada di Pearl Harbour. Setelah menghancurkan pangkalan tersebut, serangan Jepang

dilanjutkan untuk menghancurkan angkatan perang Amerika Serikat yang berada di Filipina. Tujuan dari penghancuran itu adalah untuk mengacaukan koordinasi angkatan perang Amerika Serikat dalam menyusun kekuatan untuk melakukan serangan balasan terhadap Jepang (Agoncillo & Alfonso, 1969).

Dengan hancurnya angkatan perang Amerika Serikat di Filipina, Jepang akan dengan leluasa melakukan invasinya tanpa campur tangan angkatan perang Amerika Serikat. Ditinjau dari strategi militer, penghancuran pangkalan perang Amerika Serikat di Pearl Harbour merupakan langkah yang sangat tepat. Secara praktis, dengan hancurnya Pearl Harbour telah melemahkan kekuatan Amerika Serikat di kawasan Pasifik sehingga Jepang dengan mudah dapat menguasai daerah-daerah di Pasifik tanpa ada perlawanan dari Amerika.

Jepang memulai penyerangannya ke Malaysia bulan Desember 1941. Jepang pertama tiba di Kelantan. Melalui serangkaian perang melawan tentara kolonial Inggris di berbagai daerah di Malaysia (dulu bernama British Malaya) berkuasa hingga tahun 1945 (Gullick, 1969).

Sedangkan, di tahun yang sama, Jepang juga masuk dan berkuasa di British Borneo di wilayah Malaysia Timur atau Malaysian Borneo. Tepatnya di daerah Sabah, Sarawak dan Labuan juga di bagian British Borneo yang kini menjadi Brunei Darussalam. Di Malaysia Timur, Jepang pertama tiba di Sarawak dan Labuan. Tahun 1945, Sekutu (Australia dan Amerika Serikat) juga tiba di Labuan untuk membebaskan British Borneo dari kekuasaan Jepang. Serangkaian peristiwa pertempuran pun terjadi disana. Labuan juga merupakan daerah tempat menyerahnya Jepang terhadap Sekutu di tahun 1945.

Pada masa pendudukan Jepang di Malaysia, Jepang melakukan propaganda bahwa Jepang adalah pembebas negara-negara Asia dari cengkeraman kolonial Eropa. Di Malaysia, perlakuan Jepang terhadap orang Cina juga lebih kejam dibandingkan perlakuannya terhadap orang India dan Melayu. Jepang bahkan melakukan *sook ching* atau pembunuhan massal terhadap orang-orang Cina di Malaysia dan Singapura yang dicurigai sebagai anti-Jepang (Paul, 2018).

Selanjutnya Jepang akan menyerang Singapura 8 Februari 1942, jatuhnya Singapura merupakan kekalahan terbesar kerajaan Inggris di Pasifik. Pada tanggal 15 Februari 1942, Inggris menyerah kepada Tentara Kekaisaran Jepang dan menyerahkan Singapura dan negara-negara Malaya sekitarnya. Konflik dimulai pada tanggal 8 Desember 1941 ketika pasukan Jepang mengebom Singapura dan terus berjalan melalui hutan Malaya yang berbahaya. Perdana Menteri Inggris Winston Churchill menyatakan selama serangan itu, "bencana terburuk dan penyerahan terbesar dalam sejarah Inggris". Warga Singapura segera diperintahkan untuk datang untuk diinterogasi setelah Tentara Kekaisaran Jepang mengambil alih rumah mereka dijarah dan dihancurkan oleh Kempeitai, polisi rahasia Jepang.

Selama pendudukan Jepang di Singapura, ada banyak tragedi. Contohnya adalah Pembantaian Sook Ching. Pembantaian Sook Ching, secara harfiah berarti "pembersihan melalui pembersihan", dimulai pada 21 Februari 1942. Pembunuhan massal terhadap penduduk Singapura berusia 18 hingga 50 tahun, ditujukan untuk menghilangkan sentimen anti-Jepang. Korban pembantaian itu adalah orang Cina, yang dicurigai pro-Cina, anti-Jepang, atau Komunis. Pria dan wanita diinterogasi dan jika terbukti bersalah, mereka dibawa ke salah satu pantai Singapura dan dibunuh. Korban tewas menunjukkan kurang dari 5.000 menurut catatan resmi Jepang, sementara pejabat Singapura mengklaim jumlah korban setidaknya 50.000.

Jepang tidak hanya disitu saja, adanya Perang Dunia II berdampak pada wilayah Batam dan sekitarnya. Tanggal 8 Februari 1942, Jenderal Tomoyuki Yamashita langsung memimpin

menyerang tentara Sekutu di Singapura. Meski bala tentara lebih sedikit, dengan strategi penyerangan yang begitu cepat, Sekutu dibawah pimpinan Letnan Jenderal Arthur Ernest Percival (perwira Angkatan Darat Britania Raya) dibuat tak berkutik. Usai menguasai Singapura, Jepang bergerak cepat untuk menguasai wilayah semenanjung lainnya. Lokasi pertama yang diincar dan diduduki adalah Pulau Batam dan Pulau Sambu, yang wilayahnya tidak jauh dari Singapura. Peristiwa pendudukan Jepang di Batam dan Pulau Sambu diberitakan sejumlah surat kabar tanggal 20 Februari 1942 atau keesokan harinya. Pulau Sambu yang terkenal dengan kaya akan minyak yang membuat Jepang menduduki Pulau Sambu.

Ketika Perang Dunia II berlangsung Jepang pernah singgah di Kelurahan Sembulang Pulau Rempang Kecamatan Galang. Sembulang adalah nama Kelurahan yang terletak di pulau Rempang yaitu salah satu pulau dari gugusan pulau-pulau yang terbentuk pada tahun 2004. Sembulang selain kelurahan juga menjadi ibu Kota Kecamatan Galang karena kantor Camat dan kantor-kantor lainnya berada di Kelurahan Sembulang. Nama Sembulang disebut karena dahulu di Sembulang banyak sekali burung-burung elang yang mencari makan di pinggir pantai maka timbullah bau (sumbu) dari burung elang dan disebutlah dengan nama Sembulang.

Dengan adanya bukti monumen Jepang saat ini di Sembulang yaitu tepampang nama-nama tentara Jepang yang menyatakan bahwa Jepang pernah singgah di Sembulang lengkap dengan fotonya masing-masing. Maka dikatakan kedatangan Jepang ke Sembulang dapat diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Tadirun selaku masyarakat asli Kelurahan Sembulang, beliau menjelaskan kedatangan Jepang di Kelurahan Sembulang ialah: “Kedatangan Jepun ke Sembulang pada tahun 1942. Berlakunya peristiwa Perang Dunia II yang melibatkan Perang Jepun menentang Pihak Berikat. Hubungan Jepun dengan Sembulang iaitu Sembulang sebagai tempat perlindungan atau tahanan tentera Jepun yang kalah dalam peperangan. Pada mulanya Jepun pergi ke Sembulang kerana mula-mula menjajah wilayah Indonesia, kemudian ke Filipina, Malaysia, Singapura. Dari Singapura ke Sembulang jaraknya agak dekat apabila Jepun berada di Singapura, jadi orang Jepun pun datang ke Sembulang. Mengikut data, terdapat sekitar 127000 orang Jepun yang terdiri daripada Tentera Laut, Tentera Darat dan Tentera Udara”. (Hasil wawancara dengan Bapak Tadirun, tanggal 11 April 2022)

Wawancara dengan Bapak Tadirun menjelaskan tentang kedatangan Jepang di Sembulang pada tahun 1942 diakibatkan peristiwa Perang Dunia II yaitu perang Jepang melawan Sekutu di mana Sembulang pada saat itu digunakan sebagai tempat penampungan tentara Jepang yang kalah perang. Pada awalnya Jepang datang ke Sembulang karena Jepang menjajah di wilayah Indonesia, lalu ke Filipina, Malaysia, Singapore. Selaian itu, jarak yang dekat antara Singapura dan Sembulang juga menjadi penyebab lain kedatangan Jepang di Sembulang yaitu sekitar 127000 orang Jepang terdiri dari Angkatan Laut, Darat dan Udara.

Hal ini diperkuat oleh Ibu Zainab yang menjelaskan: “Orang Jepun datang ke Sembulang sekitar tahun 1942 ketika Perang Dunia II mereka datang untuk mencari kawasan baru yang dijadikan tempat persembunyian selama setahun. Selama setahun orang Jepun melakukan berkebun seperti menanam pokok kelapa, pokok mangga dan membuat jalan. 135 orang yang singgah di Sembulang meninggal dunia akibat taun dan malaria”. (Hasil wawancara dengan Ibu Zainab, tanggal 11 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara bahwasannya kedatangan Jepang di Sembulang sekitar tahun 1942 pada saat Perang Dunia II berlangsung mereka datang untuk mencari kawasan baru yang dijadikan sebagai tempat persembunyian yaitu selama satu tahun. Selama satu tahun Jepang

berkebun seperti menanam pohon kelapa, pohon mangga dan membuat jalan. Mereka yang pernah singgah di Sembulang meninggal karena sakit kolera dan malaria sejumlah 135 orang.

Jepang datang ke Sembulang tidak menetap melainkan mencari tempat persembunyian atas peristiwa Perang Dunia II. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hamzanhuri selaku RT Sembulang yang mengetahui kedatangan Jepang di Sembulang, beliau menyatakan: "Orang Jepun tidak menetap di Sembulang. Orang Jepun di Sembulang hanya mempunyai satu tahun kerana selepas Perang Dunia Kedua. Jepun merupakan pembuka pertama Sembulang, kerana dahulunya kawasan Sembulang merupakan pulau kosong yang tidak berpenghuni" (Hasil wawancara dengan Bapak Hamzanhuri, tanggal 17 April 2022).

Wawancara di atas menjelaskan bahwasannya Jepang tidak menetap di Sembulang. Jepang hanya sebentar di Sembulang yaitu selama satu tahun karena akibat akan Perang Dunia II. Jepang itu sebagai pembuka pertama Sembulang, karena dahulu daerah Sembulang pulau kosong atau hutan belantara yang belum ada penghuninya.

Terkait dengan pendudukan Jepang di Batam berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Edi Sutrisno selaku sejarawan Kota Batam, beliau menyatakan: "Pertama kali Tentera Jepun mendarat di Indonesia, bukan di Jakarta tetapi di Kepulauan Riau. Beberapa tentera udara Jepun dari Asia Pasifik menyerang Kepulauan Riau pada tahun 1941 iaitu Tarempa. Tarempa merupakan ibu kota daerah Anambas sekarang yang dikuasai oleh Jepun di Tarempa iaitu radio. Di Tarempa terdapat monumen Jepun, makam orang Jepun, masjid juga dimusnahkan oleh Jepun dan stesen radio. Kemudian pada tahun 1942 Jepun menyerang Tanjung Pinang. Jepun mula menguasai Batam untuk meneroka pulau-pulau termasuk Batam. Selepas menguasai Batam, pentadbiran Jepun yang dahulunya zaman Belanda telah diubah oleh Jepun. Apabila Jepun menyerahkan sebahagian daripada Tentera Jepun, kira-kira seribu lagi, sebahagian daripada mereka telah dihantar pulang, yang dikumpulkan di Sembulang. Adapun peninggalan seperti bekas peringi, bekas jalan, ada transum seperti pinggan, sudu" (Hasil wawancara dengan Bapak Edi Sutrisno, tanggal 25 Juli 2022). Bertitik tolak dari wawancara dengan Bapak Edi Sutrisno terkuat bahwa pertama kali Jepang mendarat di Kepulauan Riau adalah di Tarempa pada tahun 1941. Jepang menguasai Tarempa karena adanya stasiun radio. Setelah itu, pada tahun 1942 Jepang menyerang ke Tanjung Pinang. Pada saat itulah Jepang mulai menguasai Batam dengan mengubah pemerintahan administrasi Belanda menjadi pemerintahan Jepang. Ketika Jepang menyerah pada Sekutu, sebagian tentara Jepang, sekitar seribu tentara lebih, sebagiannya dipulangkan sementara yang lainnya dikumpulkan di Sembulang. Bukti peninggalan tantara Jepang di Sembulang antara lain peringi, jalan, transum seperti piring, sendok. Demikian gambaran sejarah kedatangan tantara Jepang di Sembulang. Selanjutnya akan dibahas tentang yang dilakukan tantara Jepang ketika di Sembulang.

Jepang berada di Kelurahan Sembulang Kecamatan Galang pada tahun 1942-1945 akibat Perang Dunia II. Perang Dunia II adalah perang besar yang berlangsung di Benua Asia, serta di beberapa kawasan di pelosok dunia pada kurun waktu 01 September 1939 hingga 02 September 1945. Jepang hanya singgah di Sembulang, yang menjadikan Sembulang sebagai tempat penampungan yang dilakukan Jepang pun tidak terlalu kelihatan karena ketika Jepang di Sembulang hanya selama satu tahun. Adapun yang dilakukan Jepang di Sembulang antara lain, pertama, Jepang pembuka pertama di Sembulang.

Jepang merupakan pembuka pertama Pulau Sembulang, Sembulang dahulu merupakan pulau kosong atau hutan belantara yang belum ada penghuninya. Lalu Jepang menjadikan Sembulang adalah sebagai tempat persinggahan ketika terjadinya Perang Dunia II. Hal ini seperti disampaikan

oleh Bapak Tadirun berikut ini: “Malah, Jepun hanya singgah di Sembulang kerana Perang Dunia Kedua. Jepun merupakan pembuka pertama di kawasan Sembulang kerana dahulunya Sembulang merupakan pulau kosong atau hutan belantara yang tidak mempunyai penduduk” (Hasil wawancara dengan Bapak Tadirun, tanggal 11 April 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Zainab berikut ini: “Dahulu, Sembulang adalah pulau kosong. Kemudian Jepun adalah pembuka pertama di kawasan Sembulang. Orang Jepun juga tidak ada perkahwinan campur di Sembulan kerana orang Sembulang takut dengan Jepun. Namun sehingga kini pihak Jepun masih sering datang ke Sembulang iaitu untuk mengingati tentera Jepun yang pernah singgah di Sembulang iaitu tugu Jepun di Sembulang yang memuatkan gambar-gambar tentera Jepun” (Hasil wawancara dengan Ibu Zainab, tanggal 11 April 2022).

Wawancara di atas juga menjelaskan bahwa orang Jepang juga ketika di Sembulang tidak ada melakukan perkawinan campuran karena masyarakat Sembulang takut terhadap Jepang. Akan tetapi sampai sekarang Jepang masih sering datang ke Sembulang yakni mengenang tentera Jepang yang pernah singgah di Sembulang yaitu monumen Jepang di Sembulang yang berisi foto – foto tentera Jepang.

Ke dua, tentera Jepang di Sembulang berkebun antara lain dengan menanam pohon kelapa dan mangga. Hal ini seperti dituturkan oleh Bapak Tadirun berikut ini: “Semasa Jepun berada di Sembulang selama setahun, apa yang Jepun masih nampak ialah berkebun iaitu menanam pokok kelapa dan mangga dan ada pokok-pokok besar atau pokok hutan yang kita sendiri lupa” (Hasil wawancara dengan Bapak Tadirun, tanggal 11 April 2022).

Selain menanam beberapa jenis pohon, tentera Jepang juga membuat sebuah jalan kecil melingkar dari Sembulang ke Sijantung melalui Galang yang hingga sampai saat ini masih digunakan masyarakat Sembulang yang disebut sebagai Takarapur atau dapur satu. Hal ini seperti dituturkan oleh Bapak Tadirun berikut ini: “Orang Jepun membuat jalan yang merupakan jalan bulat dari Sembulang dan kemudian ke Sijantung melalui ke Galang. Jalan itu dipanggil oleh orang Jepun ialah Takarapur atau dapur. Jalan yang mereka buat juga adalah jalan yang sempit, kemudian jalan itu diteruskan oleh masyarakat sekeliling” (Hasil wawancara dengan Bapak Tadirun, tanggal 13 Juni 2022).

Hal serupa yang disampaikan oleh Bapak Hamzanhuri selaku RT Sembulang. Bapak Hamzanhuri menyatakan: “Apa yang anda tahu tentang jalan raya yang dibuat oleh orang Jepun dari Sembulang ke Galang. Jalannya berbentuk bulat dan jalan yang dibuat oleh orang Jepun adalah jalan kecil yang digunakan oleh orang Jepun sebagai jalan pintas ketika itu” (Hasil wawancara dengan Bapak Hamzanhuri, tanggal 17 April 2022).

Wawancara dengan Bapak Hamzanhuri di atas menggambarkan bahwasannya Jalan yang dibuat tentera Jepang adalah jalan dari Sembulang sampai ke Galang. Jalan tersebut merupakan jalan kecil dan melingkar yang digunakan oleh orang Jepang sebagai jalan pintas.

Bertitik tolak dari beberapa hasil wawancara di atas maka dapat ditarik kesimpulan terkait dengan pembahasan yang dilakukan tantara Jepang di Sembulang yaitu pertama tentera Jepang inilah yang kemungkinan membuka Pulau Sembulang. Sebagai penghuni pertama di Pulau Sembulang, tantara juga membangun sebuah infratraktur yang masih dapat digunakan hingga saat ini yaitu berupa jalan melingkar yang berupa jalan pintas dari Sembulang melauai Galang ke Sijantung dan disebut Takarapur atau dapur satu. Selain itu, tentera Jepang juga menanam beberapa jenis pohon di Sembulang. Selanjutnya pembahasan akan melihat dampak pendudukan Jepang di Sembulang.

Dampak pendudukan Jepang terhadap perkembangan Sembulang



Pendudukan Jepang di Sembulang terjadi akibat adanya Perang Dunia II. Orang Jepang di Sembulang hanya selama satu tahun. Beberapa dampak kedudukan Jepang terhadap Sembulang antara lain, pertama dibukanya Pulau Sembulang oleh Jepang

Sembulang dahulu merupakan pulau kosong dan belum ada penghuninya. Hal ini berdasarkan dari wawancara Bapak Tadirun, beliau menyatakan: “Jadi pada masa dahulu, Sembulang adalah sebuah pulau kosong yang tidak berpenghuni. Orang Jepun datang ke Sembulang untuk menjadikan Sembulang sebagai tempat persembunyian Perang Dunia Kedua” (Hasil wawancara dengan Bapak Tadirun, tanggal 11 April 2022).

Wawancara di atas secara tidak langsung mengimplisitkan dampak Jepang ketika berada di Pulau Sembulang yaitu dibukanya Sembulang oleh Jepang. Jepang pada awalnya, datang ke Sembulang bertujuan untuk mencari kawasan baru dan menjadikan Sembulang sebagai tempat persembunyian sebagai akibat Perang Dunia II.

Dampak pendudukan Jepang di Sembulang selanjutnya adalah adanya berbagai jenis pohon seperti pohon kelapa dan manga. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan Bapak Tadirun berikut: “Semasa Jepun di Sembulang, sudah setahun mereka berkebun dengan menanam pokok kelapa dan mangga yang masih kelihatan dan terdapat juga pokok-pokok besar di dalam hutan, tetapi penduduk di sini sudah lupa jenis pokok tersebut” (Hasil wawancara dengan Bapak Tadirun, tanggal 17 April 2022).

Wawancara tersebut menjelaskan bahwasannya dengan keberadaan Jepang di Sembulang, Sembulang mengenal beberapa jenis pohon seperti pohon manga dan pohon kelapa, serta pohon besar lainnya. Dampak Jepang di Sembulang yang ke tiga adalah adanya jalan yang dibuat oleh Jepang. Bapak Tadirun menyatakan: “Jalan yang dibuat oleh orang Jepun adalah laluan bulat dari Sembulang dan kemudian ke Sijantung melalui ke Galang. Orang Jepun memanggilnya Takarapur atau dapur. Jalan tersebut kini telah dipadam kerana jalan tersebut telah diteruskan oleh masyarakat Sembulang dan masih digunakan oleh penduduk” (Hasil wawancara dengan Bapak Tadirun, tanggal 13 Juni 2022).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Hamzanhuri selaku RT di Sembulang yang menyatakan: “Jalan yang dibuat oleh orang Jepun adalah laluan bulat dari Sembulang ke Galang, jalan tersebut dibuat daripada jalan kecil yang dijadikan jalan pintas. Jalan yang mereka buat itu diteruskan oleh orang asli Sembulang hingga ke hari ini”. (Hasil wawancara dengan Bapak Hamzanhuri, tanggal 17 April 2022)

Kedua hasil wawancara di atas mengimplikasikan dampak Jepang di Sembulang, yaitu dengan dibangunnya salah satu infrastruktur yaitu berupa jalan yang melingkar dari Sembulang lalu ke Sijantung tembus ke Galang. Jalan itu disebut oleh orang Jepang ialah Takarapur atau dapur satu. Jalan itu sudah terhapus karena jalan tersebut sudah dibangun oleh masyarakat Sembulang dan sampai sekarang ini masih digunakan oleh warga.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dampak adanya jalan yang dibuat oleh Jepang, jalan yang dibuat merupakan jalan melingkar serta jalan kecil yang digunakan oleh Jepang sebagai jalan pintas. Akan tetapi jalan tersebut sudah diteruskan oleh masyarakat Sembulang sampai saat ini.

Terkait dengan pembuatan jalan yang dilakukan oleh Jepang ketika di Sembulang, dalam koleksi Museum Raja Ali Haji terdapat jalan peninggalan Jepang selebar 3,5 meter. Jalan itu hingga kini masih difungsikan oleh warga. Sebagian jalurnya sudah dilapisi aspal dan sebagian lagi dibangun paving block. Jalan yang dibangun tentara Jepang tersebut melintasi beberapa dusun,

mulai dari Dusun Camping, Pasir Merah, Kampung Hulu, Sungai Raya, Tanjung Banun hingga Dapur Enam (Kuala Buluh). Posisinya melingkar, membentang hingga ratusan hektar, melingkupi hampir seluruh wilayah Sembulang.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan: (1) Kedatangan Jepang di Sembulang pada tahun 1942 akibat peristiwa Perang Dunia II berlangsung yang melibatkan Perang Jepang melawan Sekutu. Jepang menjadikan Sembulang sebagai tempat penampungan atau interniran tentara Jepang yang kalah Perang. (2) Adapun yang dilakukan Jepang ketika di Sembulang, Jepang di Sembulang hanya selama satu tahun yaitu Jepang pembuka pertama di Sembulang, Jepang menanam pohon seperti: pohon kelapa dan mangga, dan Jepang membuat jalan. (3) Dampak kedudukan Jepang terhadap perkembangan Sembulang yaitu dibukanya Sembulang oleh Jepang karena Sembulang dahulu adalah pulau kosong. Adanya berbagai jenis pohon seperti pohon kelapa dan mangga yang Jepang tanami, dan sekarang diteruskan oleh masyarakat Sembulang. Adanya jalan yang dibuat oleh Jepang, berdasarkan hasil wawancara jalan yang dibuat merupakan jalan kecil dan melingkar dari Sembulang hingga ke Galang yang digunakan Jepang sebagai jalan pintas akan tetapi jalan tersebut sekarang sudah diteruskan oleh masyarakat Sembulang. Berdasarkan koleksi Museum Raja Ali Haji terkait jalan yang dibuat oleh Jepang selebar 3,5 meter. Jalan yang dibangun oleh Jepang tersebut melintasi beberapa kampung, mulai dari kampung Camping, Pasir Merah, Kampung Hulu, Sungai Raya, Tanjung Banun hingga Dapur Enam (Kuala Buluh). Posisinya melingkar, melingkupi hampir seluruh wilayah Sembulang dan jalan itu hingga kini masih difungsikan oleh warga. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: Untuk mahasiswa agar benar - benar dapat mempelajari dan memahami hakekat sejarah serta mendalami konsep sejarah, dengan sejarah akan mampu menjadi pedoman pada masa akan datang. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Kelurahan Sembulang agar tidak melupakan peristiwa sejarah Jepang di Sembulang serta merawat monumen Jepang dengan baik. Kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Batam agar menjadikan monumen Jepang sebagai daya tarik wisatawan.

### **REFERENSI**

- Anwar, Sanusi. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Syekh Nurjati Press. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/3102/3/isi%20buku%20%7BIS.pdf> diunduh: 18 Februari 2022
- Gulick, J. M. 1969. *Malaya*. New York: Frederick A. Praeger. <https://p-library2.s3.filebase.com/singaporemalaysia/J.%20M.%20Gullick/Malaysia%20%281865%29/Malaysia%20-%20J.%20M.%20Gullick.pdf>
- M.C Ricklefs. 2007. *Sejarah Indonesia Modren 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. Diunduh: 6 Mei 2022



- Kratoska, Paul H. 2018. *The Japanese Occupation of Malaya and Singapore, 1941-45*. Singapore. file:///D:/Downloads/Paul%20H.%20Kratoska%20%20The%20Japanese%20Occupation%20of%20Malaya%20and%20Singapore,%20194145\_%20A%20Social%20and%20Economic%20History-NUS%20Press%20(2018).pdf diunduh: 10 juli 2022
- Miftakhuddin. 2019. *Kolonialisme Eksploitasi Dan Pembangunan Menuju Hegemoni*. 1st ed. edited by Resa Awahita. Jawa Barat: CV Jejak. [https://www.researchgate.net/publication/335754327\\_Kolonialisme\\_Eksploasi\\_dan\\_Pembangunan\\_menuju\\_Hegemoni/](https://www.researchgate.net/publication/335754327_Kolonialisme_Eksploasi_dan_Pembangunan_menuju_Hegemoni/) diunduh: 23 Februari 2022
- Noor, Juliansyah. 2011. "Metodologi Penelitian". Jakarta: Prenada Media Group. [https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi\\_Penelitian\\_Skripsi\\_Tesis\\_Dise/VnA-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Skripsi_Tesis_Dise/VnA-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover) diunduh: 16 Maret 2022
- Notosusanto, Nugroho, and Marwati Djoened Poesponegoro. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid VI. Permutakhirian.
- Onghokham. 1989. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia.
- Priyadi, Sugeng. 2015. "Historiografi Sejarah Nasional Indonesia." Pp. 201–59 in *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Purnawanto, Khari. 2007. "Masa Pendudukan Jepang di Filipina (1941 - 1945)." Universitas Sebelas Maret.
- Purwanti, Nanik. 2018. "Pendudukan Jepang Pada Tahun 1942-1945 Di Rembang." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* vol 3(2):77–94.
- Sjamsudin, Heliuss. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Subiakto, Ari. 2015. *Kronik Perang Dunia II 1939-1945*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung.